



## Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Media Gambar Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Shofitri Christina Dianita<sup>1</sup>, Ayu Titis Rukmana Sari<sup>2</sup>, Anik Lestaringrum<sup>3</sup>  
[shofitricd01@gmail.com](mailto:shofitricd01@gmail.com)<sup>1</sup>, [ayutitis@unpkdr.ac.id](mailto:ayutitis@unpkdr.ac.id)<sup>2</sup>, [aniklestariningrum@gmail.com](mailto:aniklestariningrum@gmail.com)<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP<sup>1,2,3</sup>  
Universitas Nisantara PGRI Kediri<sup>1,2,3</sup>

### Abstract

Language has a very important contribution in the life of every individual. In almost every activity in an individual's life, it cannot be separated from aspects of language and speaking, including children with language disclosure through speaking, children can express their thoughts, feelings and expressions. The purpose of this study is to improve children's storytelling skills using picture media. This study used the classroom action research (CAR) method which consisted of four steps including: planning, implementing, observing, and reflecting. The data analysis used is a qualitative descriptive analysis technique. The success criterion in this study was increasing children's storytelling ability at the age of 5-6 years with an average mastery score of 75%. Based on the results of the action it can be concluded that children aged 5-6 years have experienced an increase in complete achievement. This is evidenced by the changes that occurred from the first cycle of 31.5%, the second cycle of 52.6% and the last cycle III reached 78.9% which indicates that the child's storytelling ability has increased from not appearing at first to appearing. This shows that picture media can improve children's storytelling skills.

**Keywords:** Storytelling, Image Media

### Abstrak

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa. Penggunaan bahasa melalui berbicara, pengungkapan, perasaan serta ekspresi hampir ditemukan dalam segala kegiatan dalam kehidupan individu. Tujuan dari penelitian ini ialah meningkatkan kemampuan bercerita anak menggunakan media gambar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari empat langkah antara lain: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Analisis data yang digunakan ialah teknik analisis deskriptif kualitatif. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini ialah peningkatan kemampuan bercerita anak pada usia 5-6 tahun dengan nilai rata-rata ketuntasan mencapai 75%. Berdasarkan dari hasil tindakan dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun mengalami peningkatan dengan capaian tuntas. Hal ini terbukti dengan perubahan yang terjadi dari siklus I sebesar 31,5%, siklus II sebesar 52,6% dan yang terakhir siklus III mencapai 78,9% yang menandakan kemampuan bercerita anak mengalami peningkatan dari semula tidak muncul menjadi muncul. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak.

**Kata Kunci:** Bercerita, Media Gambar

Correspondence Author : **Shofitri Christina Dianita**

### PENDAHULUAN

Anak usia dini atau biasa disebut dengan *early childhood* merupakan anak yang memiliki rentan usia 0-6 tahun. Sedangkan menurut NAECY dalam (Maulana, Yaswinda, & Nasution, 2020) sendiri, anak usia dini ialah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Mansur dalam (Kusumastuti, Putri, & Wijayanti, 2021) anak usia dini adalah gerombolan anak yang berada dalam fase pertumbuhan maupun perkembangan yang khas, dalam artian anak mempunyai bentuk perkembangan serta pertumbuhan yang istimewa sesuai dengan tingkatannya. Pada periode tersebut biasanya segala aspek perkembangan bisa dengan ringan untuk dikembangkan melalui rangsangan tindakan yang akurat terhadap anak sesuai tahapan yang sedang dialami.

Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan. Perkembangan bahasa anak seperti kemampuan bercerita merupakan salah satu bidang yang bisa dimaksimalkan. Dalam periode usia dini hendaknya memberikan rangsangan yang beraneka ragam guna merangsang bahasa terutama dalam segi berceritanya agar anak dapat belajar maupun mengembangkannya dengan baik. Begitupun kebalikannya, jika anak kurang diberi rangsangan pada masa kecilnya maka dalam mempelajarinya kelak ia akan merasa kesulitan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 (UU RI 2003) tentang sistem Pendidikan Nasional mengemukakan jika pendidikan ialah upaya sistematis guna memunculkan suasana belajar mengajar supaya anak aktif mengembangkan kualitas dirinya agar mempunyai kemampuan pengendalian diri, spiritual agamis, kecerdasan, karakter serta budi pekerti yang mulia yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari maupun secara bersosial dengan lingkungannya maupun bernegara. Seperti yang tertuang pada ayat 1-5 Pasal 28 dinyatakan jika pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tingkatan pendidikan sebelum masuk pendidikan dasar, yang seperti halnya pembudayaan untuk anak mulai dari lahir sampai umur enam tahun, yang dijalankan secara insentif yang memajukan pendidikan guna merangsang tumbuh kembang anak, agar anak siap melanjutkan pendidikan baik formal, informal maupun non formal..

Bahasa memerankan peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang. Hampir setiap aktivitas manusia dalam kehidupan tidak lepas dari aspek bahasa dan bercerita. Penggunaan bahasa melalui berbicara, pengungkapan, perasaan serta ekspresi hampir ditemukan dalam segala kegiatan dalam kehidupan individu termasuk anak yang bahasanya diwujudkan melalui tuturan, anak dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan ekspresinya. Bahasa juga memungkinkan anak untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, bahasa merupakan ciri khas atau identitas bagi masyarakat yang menggunakannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock dalam (Ratnasari & Zubaidah, 2019) mengemukakan jika kemampuan bercerita ialah keperluan yang vital dalam kehidupan seorang manusia, keperluan ini include di dalam kehidupan bersosial. Apabila anak tidak lancar menggunakan aspek bahasanya, peran yang diterima oleh si anak akan kecil meskipun ia dapat memakai cara lain untuk berkomunikasi dengan sosialnya. Perkembangan bicara sangat penting mulai sejak anak-anak membutuhkannya rangsangan guna menumbuhkan keterampilan bercerita atau berbicara mereka.

Sedikit demi sedikit, anak-anak memperoleh keterampilan bahasa dalam mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat kemampuan ini saling memiliki hubungan antar satu dengan lainnya. Bahasa pertama adalah kemampuan mendengar, anak belajar kemampuan ini pertama kali dari bahasa ibunya. Ketika anak tahu bagaimana mendengarkan, anak mulai mengungkapkannya dengan kata-kata dan bergerak ke tahap berbicara. Ketika anak sudah dapat memperoleh kemampuan berbicara, ia bergerak ke tingkat berikutnya, yaitu kemampuan membaca. Setelah itu, tahap akhir dari kemampuan berbahasa anak adalah kemampuan mengolah kata melalui tulisan.

Menurut Madyawati dalam (Umini Tresna Dewi & Evy Fitria 2018) mengemukakan cerita merupakan kemampuan berbicara yang tujuannya ialah memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai ungkapan yang berbeda, suasana yang berbeda sesuai dengan apa yang pernah terjadi, dirasakan, dilihat dan dibaca. Sangat penting untuk mengembangkan storytelling pada anak sejak dini untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan di masa dewasa, karena dengan bercerita, anak dapat menyampaikan berbagai perasaan dan keinginannya. Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam (Lestari, Saparahayu, Yulidesni, & Saparahayuningsih, 2017), Bercerita ialah salah satu tugas aktivitas berbicara yang memiliki tujuan untuk mengekspresikan keterampilan berbicara pragmatis. Dalam mendongeng, siswa harus menguasai dua unsur penting,

yaitu unsur linguistik dan unsur naratif. Ketepatan berbicara, tata bahasa, kosa kata, kelancaran dan kefasihan menunjukkan bahwa siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik.

Menurut Majid dalam (Hakim, 2018) bercerita adalah kegiatan menyampaikan cerita kepada pendengar atau membacakan cerita kepada oranglain. Hal ini hampir sejalan dengan pendapat Tarigan dalam (Hakim, 2018) yang mengemukakan jika bercerita ialah salah satu kemampuan berbicara yang bertujuan untuk memberikan information terhadap orang lain. Dinyakatakan seperti itu sebab bercerita melibatkan situasi informasional yang ingin memperjelas pengertian atau makna menjadi lebih jelas. Menurut Meslichatoen dalam (Maharwati, 2018) aktivitas bercerita melalui media visual yang memberikan pengalaman belajar yang melatih menyimak, menjelaskan pesan-pesan yang diucapkan dan menghubungkan perhatian anak dengan cerita, sehingga nantinya anak menerima informasi tambahan selain informasi. nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari..

Berdasarkan hasil observasi pada Kelompok B1 TK Dharma Wanita Ngampel menunjukkan kemampuan bercerita anak belum optimal. Seperti yang terlihat masih terdapat anak yang belum bisa bercerita atau mengkomunikasikan yang terjadi pada diri sendiri ataupun lingkungannya. Salahsatu cara atau upaya yang dapat diberikan guna meningkatkan kemampuan bercerita anak ialah dengan menggunakan media gambar. Pemakaian media gambar bisa mengembangkan kemampuan dasar anak dalam segala hal bidang bahasa, khususnya dalam hal bercerita anak, misalnya melalui guru merangsang komentar anak terhadap isi gambar, yang juga diberikan untuk didiskusikan. dan menceritakan kembali cerita dari gambar yang diberikan sehingga meningkatkan dan menumbuhkan perkembangan bahasa anak, khususnya dalam aktivitas bercerita. Untuk anak proses belajar mengajar aktivitas bercerita melalui media gambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak, karena selama kegiatan ini anak bisa mengerti isi dari cerita erta bisa bmenceritakan kembali cerita tersebut dengan istilahnya sendiri. Anak-anak dapat berkomunikasi dan menjawab pertanyaan yang lebih kompleks lagu.

Menurut Ahmad Rohani dalam (Fatmawati, 2019) kelebihan media visual ialah bisa membuat ide/gagasan didalam otak yang abstrak menjadi konkrit, berguna juga untuk menarik perhatian siswa atau menimbulkan kegairahan, media visual dapat menimbulkan kesatuan pemikiran dan persepsi. Dalam (Arumsari, 2019) Supartinah mengemukakan alat visual yang mudah ditemukan guna memberikan penggambaran visual yang konkret bagi siswa dalam hal permasalahan iyalah media gambar yang dapat memberikan gambarannya sehingga siswa bisa menangkap ide dan informasi lebih jelas daripada menggunakan kata-kata.

Menurut Sadiman dalam (Fatmawati, 2019) yang mengemukakan jika keunggulan media gambar yaitu bisa membantu pembelajaran kemampuan bahasa, mengrtikan sebuah konsep abtrak menjadi lebih realistik maupun berwujud, memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis, membantu meningkatkan daya imajinasi anak, menjadikan kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan, dan dapat mengatasi sifat pasif padan anak didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bersifat praktis berdasarkan permasalahan yang ada dalam meningkatkan keterampilan bercerita di TK Dharma Wanita Ngampel. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan siswa-siswi TK Dharma Wanita Ngampel pada kelompok B1 dengan jumlah siswanya sebanyak 19 siswa dengan perincian sebanyak 7 siswa berkelamin laki-laki dan sebanyak 12 siswi berkelamin perempuan. Alasan peneliti memilih kelas ini dikarenakan terdapat beberapa siswa dalam keterampilan berceritanya masih kurang. Observer dalam penelitian ini memakai metode tindakan kelas yaitu model siklus spiral yang dilaksanakan secara berulang dan berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan berpatokan ke model penelitian Kemmis dan Mc

Taggart yaitu memakai siklus sistem spiral refleksi diri yang diawali dengan yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*acting*), tahap pengamatan (*observing*) serta tahap refleksi (*reflecting*) Kasihani Kasbolah dalam (Tegaryuanti., 2018). Perencanaan yang dimaksud adalah aktivitas yang dilakukan untuk menyusun menyusun sebuah draft pembelajaran serta tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti, include dengan revisi tindakan perbaikan, serta mengidentifikasi masalah dari pelaksanaan tindakan sebelumnya dan meletakkan pemecahan masalah. Pada tahap pelaksanaan merupakan dimana dilaksanakannya dalam pembelajaran sebagaimana yang telah disepakati dalam Modul Ajar. Penulis melaksanakan pengamatan selama aktivitas pelajaran berjalan. Pada pelaksanaan pembelajaran laksanakan dengan sistem berkelanjutan, sejak siklus satu sampai pada siklus terakhir. Refleksi ialah sebuah tingkatan untuk memproses/mengolah data yang diperoleh setelah melaksanakan observasi Hal yang dilakukan guna melihat hasil dari perbaikan tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklusnya ialah pada tingkatan Refleksi ini. Refleksi memiliki tujuan untuk memperoleh data yang memperlihatkan ada atau tidaknya keharusan melakukan perbaikan pada siklus-siklus selanjutnya yang nanti bisa membuahkan kemajuan seperti yang dikehendaki serta dampak dari observasi tadi akan memberikan pengaruh terhadap tindakan selanjutnya.

Pengumpulan data yang dipakai oleh observer dalam melaksanakan penelitian ini ialah menggunakan metode observasi, baik terhadap proses jalannya pembelajaran maupun pada hasil pembelajaran. Observasi terhadap proses jalannya pembelajaran digunakan untuk mengetahui kelebihan, kekurangan, atau kendala yang bisa menyebabkan jalannya proses pembelajaran dinyatakan berhasil, kurang berhasil, atau gagal. Sedangkan observasi terhadap hasil pembelajaran digunakan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan masing-masing anak dalam proses pembelajarannya yang dinyatakan dengan kumpulan nilai anak-anak.

Dengan ini apabila terlihat keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I maka penelitian akan dihentikan. Namun, apabila nilai keberhasilan belum mencapai standart keberhasilan, maka akan dilakukan siklus ke II dan seterusnya sampai memenuhi standart keberhasilan tersebut. Hasil belajar anak yang meningkat mencapai pada standar ketuntasan yang ditentukan akan menjadi kriteria keberhasilan pada penelitian ini. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini ialah sebesar 75%.

Tabel 1. Format Lembar Penilaian Anak

No	Nama Anak	Capaian	
		TM	M
1	AA		
2	BB		
3	CC		
Hasil			
Presentase Keberhasilan			

Keterangan:

TM (Anak belum dapat mengkomunikasikan apa yang telah dengar dan lihat tentang gambar yang telah disediakan)

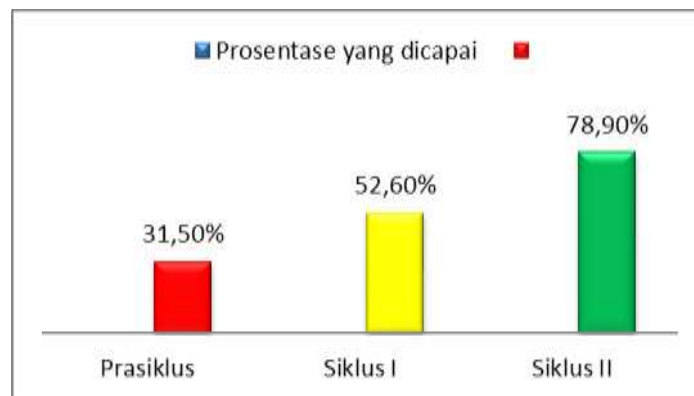
M (Anak dapat menceritakan kembali cerita yang didengar dan dilihat pada gambar dengan bahasanya sendiri)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melaksanakan penelitian di TK Dharma Wanita Ngampel Kota Kediri pada kelompok B1 yang berjumlah 19 siswa diantaranya anak laki-laki berjumlah 7 siswa sedangkan perempuan berjumlah 12 siswa. Tema yang peneliti pakai pada saat penelitian berlangsung ialah Keluarga Kebanggaanku. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat dilihat bahwa terdapat perubahan yang terjadi pada saat kegiatan bercerita berlangsung. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada prasiklus mendapat presentase keberhasilan sebesar 31,5%. Lalu pada siklus I presentase keberhasilan didapati mengalami peningkatan menjadi 52,6%. Sedangkan pada siklus ke II terdapat 15 anak yang mendapat nilai ketuntasan dengan total presentase yang didapat mengalami peningkatan lagi menjadi 78,9%.

Tabel 2  
Presentase Keberhasilan

	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Presentase yang dicapai	31,5%	52,6%	78,9%



Gambar 1 : grafik presentase keberhasilan kemampuan bercerita anak

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa pada tahap prasiklus diperoleh presentase 31,5 %. Sementara pada siklus I mencapai keberhasilan sebesar 52,6 % sehingga hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pada siklus I sebesar 21,1 %. Jadii ditingkat pertama diketahui bahwa terjadi peningkatan pada kemampuan bercerita siswa selama pembelajaran berlangsung.

Di siklus elanjutnya terlihat data yang didapat sebesar 78,9 %. Ini menyuguhkan peningkatan sebesar 26,3 % dari 52,6 % menjadi 78,9 %. Jadi pada siklus ini kemampuan bercerita anak sudah meningkat lebih baik lagi dari tindakan sebelumnya melalui kegiatan bercerita memakai media gambar.

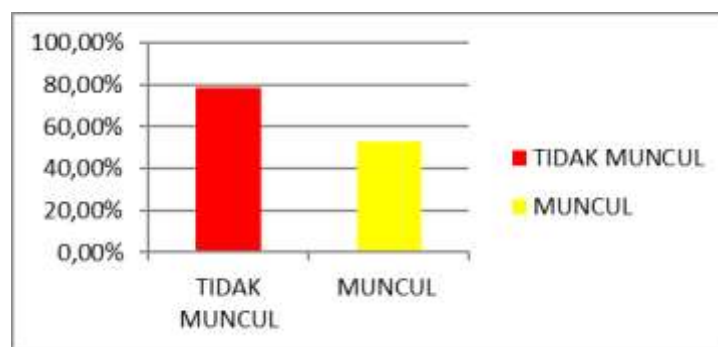
Pada pengamatan siklus pertama observer melksanakan peninjauan dan juga pemindaian pada lembar observasi, memahami cerita yang diberikan dengan media gambar, bercerita ualing cerita yang sudah didengar dan dilihat pada gambar, menjawab pertanyaan dari guru mengenai gambar tersebut. Hasil pengamatan dari prasiklus yaitu pada saat kegiatan pembelajaran, ada anak yang masih ragu bercerita ulang cerita yang sudah peneliti berikan, ada anak yang masih kesusahan dalam menceritakan kembali cerita bergambar tersebut. Berdasarkan uraian hasil pengamatan, maka ada

target penilaian yang sudah tercapai yaitu pada kemampuan bercerita anak, terdapat beberapa anak sudah paham/sudah dapat bercerita melalui media gambar namun ada anak yang masih belum dapat bercerita. Maka masih perlu tindakan selanjutnya.

Tabel 3

Hasil Perhitungan Persentase Ketuntasan Belajar Anak Pada Pra Siklus

No	Hasil	Jumlah anak	Presentase
1	Tidak Muncul	13	68,4%
2	Muncul	6	31,6%
Jumlah		19	100%



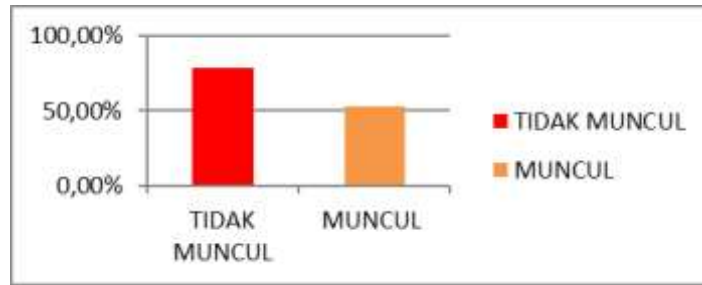
Gambar 2 : grafik hasil perhitungan presentase ketuntasan belajar anak pada pra siklus I

Dipengamatan tindakan pertama dapat diketahui perkembangan kemampuan bercerita anak sudah cukup meningkat. Karena setelah diamati anak yang sebelumnya belum dapat bercerita mulai aktif serta mulai tumbuh keterampilan bercertia mereka. Hasil pengamatan pada siklus I yaitu pada saat kegiatan bercerita memakai media gambar, anak sudah dapat melakukannya dengan sendiri tanpa bantuan dari guru berjumlah 10 siswa dengan nilai keberhasilan 52,6%. Maka hasil dari pengamatan target pencapaian penelitian hampir tercapai dengan nilai ketuntasan diatas 75%.

Tabel 4

Hasil Perhitungan Persentase Ketuntasan Belajar Anak Pada Siklus I

No	Hasil	Jumlah anak	Presentase
1	Tidak Muncul	9	47,3%
2	Muncul	10	52,7%
Jumlah		19	100%



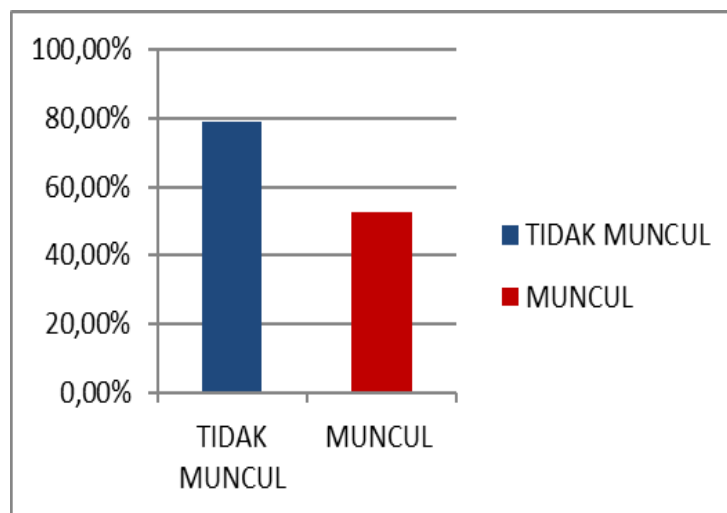
Gambar 3 : Grafik Hasil Presentase Ketuntasan Belajar Anak siklus I

Pada pengamatan siklus kedua dapat diketahui kemampuan bercerita anak sudah meningkat, karena setelah diamati anak dapat melakukan kegiatan bercerita menggunakan media gambar sendiri tanpa bimbingan atau bantuan oranglain, anak yang tidak memperhatikan peneliti berbalik menjadi anak yang sangat antusias dalam kegiatan itu, karena bagi mereka itu kegiatan yang sangat menyenangkan. Maka target pencapaian penelitian sudah terpenuhi sehingga tidak perlu dilanjutkan tindakan selanjutnya.

Tabel 5

Hasil Perhitungan Persentase Ketuntasan Belajar Anak Pada Siklus II

No	Hasil	Jumlah anak	Presentase
1	Tidak Muncul	4	21,1%
2	Muncul	15	78,9%
Jumlah		19	100%



Gambar 4 : Grafik hasil perhitungan presentase ketuntasan belajar anak siklus II

Berdasarkan hasil penelitian dan juga pengamatan setelah dilaksanakannya tindakan bercerita menggunakan media gambar pada prasiklus, siklus I, dan siklus II maka dapat diketahui bahwa kemampuan bercerita anak telah meningkat.

Gambar 1  
Guru Menjelaskan Kegiatan



Gambar 2  
Anak Melaksanakan Tindakan Siklus I



Gambar 3  
Anak Melaksanakan Siklus II





## KESIMPULAN

Dari observasi yang telah dilaksanakan dapat dilihat terdapat penambahan atau peningkatan kemampuan bercerita anak melalui media gambar. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak II siklus dengan setiap siklusnya dilakukan selama dua kali pertemuan. Hal ini terlihat adanya peningkatan pada siklus II yaitu mencapai tingkat keberhasilan mencapai 78,9%. Yang artinya telah melebihi standart keberhasilan yang disepakati yaitu 75%. Didasarkan dari hasil tindakan jadi dapat disimpulkan bahwa anak kelompok B1 TK Dharma Wanita Ngampel tahun ajaran 2022/2023 mengalami peningkatan dengan capaian tuntas.

Belajar di taman kanak-kanak hendaknya dilaksanakan menyenangkan. Ada banyak hal yang bisa lakukan untuk membuat belajar menjadi menyenangkan. Misal, memakai sumber daya pendidikan atau media yang menarik untuk anak-anak. Salah satu media yang bisa dipakai untuk keterampilan bercerita B1 kelompok TK Dharma Wanita Ngampel adalah penggunaan media gambar. Melalui media gambar, anak kelas B1 di TK Dharma Wanita Ngampel lebih mudah membentuk kalimat. Media gambar kata menarik perhatian anak, sehingga dapat meningkatkan keterampilan bercerita anak.

Rancangan yang telah diterapkan mengaktifkan anak untuk pembelajaran yang tidak memberikan dampak bosan pada anak serta monoton sehingga anak didik dapat memebrikan repon yang baik dalam mengikuti pembelajaran meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan mulai dari siklus I sampai pada siklus terakhir mengalami peningkatan. Hal tersebut memberikan bukti apabila adanya dampak yang signifikan dalam peningkatan kemampuan bercerita anak menggunakan media gambar dalam pembelajaran.

Saran yang dapat diberikan ialah media gambar memiliki nilai keefektifan tinggi bila digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak. Akantetapi, perlu juga mempertimbangkan cerita maupun gambar serta warna pada media yang dipakai guna peserta didik lebih semangat ketika pembelajaran berlangsung. Dalam penyampaian cerita menggunakan media gambar tersebut juga hendaknya menggunakan ekspresi-ekspresi yang dapat menambah motivasi dan memiliki daya tarik bagi peserta didik. Selain itu, perlunya memperhatikan kondisi serta suasana peserta didik ketika menggunakan media gambar guna mendapat ke efektifan penggunaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, C. (2019). Gambar Sebagai Media Bimbingan Bermain dan Belajar Anak-Anak. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 99–103.
- Dikbud, B., & Tokyo, K. (n.d.). *UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL 1. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA*.
- Hakim, M. N. (2018). Penerapan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas III MIS Darul Ulum Muhammadiyah Bulukumba. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(2), 1–16.  
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.79>
- Kusumastuti, N., Putri, V. L., & Wijayanti, A. (2021). Pengembangan Media Frueelin Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 155–163.
- Lestari, V. U., Saparahayu, S., Yulidesni, D., & Saparahayuningsih, S. (2017). Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita melalui Media Audio Visual VCD pada Anak Kelompok B PAUD Dharma Wanita Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 139–146.
- Maharwati, N. K. (2018). *UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN ANAK PAUD BERBANTUAN MEDIA GAMBAR MELALUI METODE BERCERITA*. 2, 6–12.
- Maulana, I. M., Yaswinda, Y., & Nasution, N. (2020). Pengenalan Konsep Perkalian Menggunakan Media Rak Telur Rainbow pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,

- 4(2), 512. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.370>
- Program, J., Pendidikan, S., & Usia, A. (2018). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Seri Pada Anak Usia 5-7 Tahun*. 8(1).
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 267–275. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>
- Tarbiyah, F., & Keguruan, D. (n.d.). *PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA KARTU BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR SIMBOLIK PADA ANAK USIA DINI SKRIPSI Diajukan Oleh: FATMAWATI NIM. 150210088 Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- The, I., Outcomes, L., Geometric, O. F., At, C., Grade, F., By, S., & Models, U. (2018). *MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SIFAT-SIFAT BANGUN RUANG*.